

SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 2 (2026)

ISSN: 3064-2361

Penguatan Kemampuan *Speaking* Bahasa Inggris pada Lansia melalui Pendekatan *Fun learning* di Sekolah Lansia Cahaya Kartini

Sri Suci Suryawati, Agus Hidayat, Meisuri, Septa Aryanika, Irawansyah, dan M. Fikri Nugraha Kholid

To cite this article Suryawati, S. S., Hidayat, A., Meisuri, Irawansyah, Aryanika, S., Kholid, M. F. N. Penguatan Kemampuan Speaking Bahasa Inggris pada Lansia melalui Pendekatan Fun Learning di Sekolah Lansia Cahaya Kartini. *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 279–293, 2026. https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.541

To link to this article:

Published online: June. 15, 2026

Submit your article to this journal

View crossmark data

Full Terms & Conditions of access and use can be found at
https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/about

OPEN ACCESS

https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.541

SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan Vol. 3 No. 2 (2026)

Check for updates

Research Article

Penguatan Kemampuan *Speaking* Bahasa Inggris pada Lansia melalui Pendekatan *Fun learning* di Sekolah Lansia Cahaya Kartini

Sri Suci Suryawati, Agus Hidayat, Meisuri, Irawansyah, Septa Aryanika, M. Fikri Nugraha Kholid

Received: 24 Februari 2026	Revised: 15 Maret 2026	Accepted: 4 Juni 2026	Online: 15 Juni 2026

Abstract

This community service program was motivated by the need to provide English language learning that is inclusive, enjoyable, and aligned with the characteristics of elderly learners. The program aimed to strengthen the English speaking skills of elderly participants through a fun learning approach at Sekolah Lansia Cahaya Kartini. It was conducted on February 19, 2026, by a team of lecturers from the English Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Raden Intan Lampung. The program employed a *Participatory Action Research* (PAR) design comprising four stages: planning, action, observation, and reflection. The learning materials focused on basic communication skills, including greetings, self-introduction, simple vocabulary, pronunciation, and daily conversations. The fun learning strategy was implemented through ice-breaking activities, language games, singing, role play, vocabulary drilling, and paired or group dialogue practice. Data were collected through participant activity observation, satisfaction questionnaires, field notes, and activity documentation, and were subsequently analyzed using descriptive qualitative techniques and simple quantitative analysis based on percentages. The results indicated that the fun learning approach fostered greater enthusiasm, participation, *speaking* confidence, and self-assurance among participants in using simple English expressions. The satisfaction questionnaire revealed positive responses across several aspects: easy-to-understand materials (90%), an enjoyable learning atmosphere (95%), engaging activities (93%), communicative and interactive facilitators (96%), increased self-confidence (88%), and perceived usefulness of the program (97%). Therefore, fun learning can be regarded as a relevant approach for strengthening English *speaking* skills among elderly learners in non-formal education settings, as it meaningfully integrates language learning, emotional support, and social interaction.

Keywords: Elderly Learners; English Speaking Skills; Fun learning; Non-formal Education; Participatory Action Research

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright:
©
2026 by the author(s).
License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0//).



PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah memperluas kebutuhan masyarakat terhadap kemampuan komunikasi lintas Bahasa [1], [2], [3]. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional berperan penting dalam memperluas akses informasi, mendukung interaksi sosial lintas budaya, serta membuka peluang partisipasi masyarakat dalam ruang komunikasi global [4], [5]. Dalam konteks pendidikan masyarakat, penguasaan bahasa Inggris tidak lagi dipahami sebagai kebutuhan eksklusif peserta didik usia sekolah atau kelompok profesional, tetapi juga sebagai bagian dari penguatan kapasitas warga belajar pada berbagai rentang usia, termasuk kelompok lanjut usia. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dapat ditempatkan sebagai instrumen pemberdayaan, bukan sekadar pencapaian akademik.

Lansia merupakan kelompok masyarakat yang tetap memiliki potensi untuk belajar, beradaptasi, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial [6], [7]. Paradigma gerontologi modern menempatkan lansia bukan sebagai kelompok pasif, melainkan sebagai individu yang dapat terus mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual sepanjang hayat [8], [9]. Oleh karena itu, pembelajaran sepanjang hayat menjadi kerangka penting dalam merancang program pendidikan bagi lansia. Program pendidikan yang tepat tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk menjaga aktivitas kognitif, memperkuat kesehatan psikososial, memperluas jejaring sosial, dan meningkatkan rasa bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan nonformal, sekolah lansia hadir sebagai ruang pemberdayaan yang memfasilitasi kegiatan edukatif, sosial, spiritual, dan keterampilan bagi peserta lanjut usia [10], [11], [12]. Keberadaan sekolah lansia menjadi bentuk nyata implementasi pendidikan masyarakat yang inklusif karena memberikan kesempatan belajar kepada kelompok usia yang sering kurang terlayani oleh sistem pendidikan formal [13]. Selain sebagai tempat memperoleh pengetahuan baru, sekolah lansia berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang dapat membantu peserta membangun rasa percaya diri, mengurangi kejenuhan, serta memperkuat kualitas hidup melalui kegiatan yang produktif dan menyenangkan [8].

Salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan dalam program pendidikan lansia adalah kemampuan berbicara bahasa Inggris atau English *speaking* skills. *Speaking* merupakan keterampilan bahasa yang berkaitan langsung dengan praktik komunikasi, keberanian mengekspresikan diri, serta kemampuan menggunakan ungkapan sederhana dalam konteks sosial [14], [15]. Bagi peserta lansia, pembelajaran *speaking* tidak harus diarahkan pada penguasaan struktur bahasa yang kompleks, melainkan pada kemampuan komunikasi praktis seperti menyapa, memperkenalkan diri, mengucapkan kosakata sederhana, dan melakukan percakapan sehari-hari. Orientasi praktis ini penting karena dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih relevan, mudah dipahami, dan langsung dapat dipraktikkan.

Meskipun demikian, pembelajaran bahasa Inggris bagi lansia memiliki tantangan pedagogis yang berbeda dari pembelajaran pada peserta usia sekolah. Faktor usia, perbedaan latar belakang pendidikan, keterbatasan pengalaman belajar bahasa Inggris, daya ingat yang tidak seragam, serta rasa malu dan takut salah dapat menghambat keberanian peserta dalam berbicara [16]. Hambatan afektif tersebut sering kali membuat peserta pasif, meskipun mereka memiliki minat untuk belajar. Dalam pembelajaran bahasa, kondisi emosional positif memiliki kontribusi penting terhadap motivasi, keterlibatan, dan keberanian menggunakan bahasa target

[17]. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Inggris bagi lansia membutuhkan pendekatan yang tidak menegangkan, komunikatif, repetitif, dan berbasis pengalaman langsung.

Pendekatan *fun learning* menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. *Fun learning* menekankan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan melalui aktivitas kreatif, interaktif, dan partisipatif [18]. Pendekatan ini memungkinkan peserta belajar tanpa tekanan akademik yang berlebihan, sehingga rasa takut melakukan kesalahan dapat dikurangi. Dalam pembelajaran speaking, *fun learning* dapat diwujudkan melalui ice breaking, permainan bahasa, bernyanyi, *role play*, drilling sederhana, dialog berpasangan, dan praktik percakapan sehari-hari [19], [20]. Aktivitas tersebut tidak hanya membantu peserta mengulang kosakata dan ungkapan, tetapi juga membangun suasana sosial yang mendukung keberanian berbicara.

Secara teoretis, penggunaan *fun learning* juga sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan relevansi pengalaman, kebutuhan belajar yang konkret, suasana saling menghargai, serta keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran [18]. Peserta lansia cenderung lebih mudah memahami materi apabila pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari dan disampaikan melalui kegiatan yang sederhana, visual, berulang, dan komunikatif. Selain itu, rasa senang dalam belajar dapat memperluas keterlibatan emosional peserta, sedangkan dukungan kelompok dapat memperkuat *self-efficacy* atau keyakinan diri untuk mencoba berbicara dalam bahasa Inggris [21], [22].

Sekolah Lansia Cahaya Kartini merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki perhatian terhadap penguatan kapasitas dan kualitas hidup peserta lansia. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman formal dalam pelatihan *speaking* bahasa Inggris. Peserta masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan kosakata sederhana, memperkenalkan diri, dan melakukan percakapan dasar. Rasa malu, takut salah, dan rendahnya keyakinan diri juga menjadi hambatan awal dalam praktik berbicara. Namun, peserta menunjukkan respons positif ketika pembelajaran dikemas melalui aktivitas yang santai, interaktif, dan menyenangkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan program pembelajaran *speaking* bahasa Inggris yang dirancang secara kontekstual sesuai karakteristik peserta lansia.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung sebagai kontribusi tridharma perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat [23], [24]. Berbeda dari pembelajaran bahasa Inggris konvensional yang sering menekankan hafalan struktur dan teori, kegiatan ini menempatkan *fun learning* sebagai pendekatan utama untuk membangun keberanian berbicara, motivasi belajar, dan interaksi sosial peserta lansia. Nilai kebaruan program terletak pada integrasi pembelajaran *speaking* praktis, pendekatan *fun learning*, dan model *Participatory Action Research* (PAR) dalam konteks sekolah lansia sebagai pendidikan nonformal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penguatan kemampuan *speaking* bahasa Inggris lansia melalui pendekatan *fun learning* di Sekolah Lansia Cahaya Kartini serta menganalisis respons, keterlibatan, dan dampak awal program terhadap keberanian berbicara, motivasi belajar, dan interaksi sosial peserta. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi pengelola pendidikan nonformal, sekolah lansia, dan perguruan tinggi dalam mengembangkan program

pemberdayaan lansia berbasis pembelajaran bahasa yang inklusif, menyenangkan, dan bermakna.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR dipilih karena menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil kegiatan. Dalam pendekatan ini, peserta lansia tidak hanya berperan sebagai objek kegiatan, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan refleksi kegiatan.

Pendekatan PAR diterapkan melalui empat tahapan utama, yaitu *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (observasi), dan *reflection* (refleksi) [25], [26]. Tahapan tersebut dilaksanakan secara sistematis untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran *speaking* bahasa Inggris dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta lansia di Sekolah Lansia Cahaya Kartini.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh peserta yang tergabung dalam Sekolah Lansia Cahaya Kartini. Peserta terdiri atas kelompok lanjut usia yang aktif mengikuti kegiatan pendidikan nonformal di sekolah lansia tersebut. Sampel kegiatan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peserta lansia yang hadir dan bersedia mengikuti kegiatan pelatihan *speaking* bahasa Inggris berbasis *fun learning*. Peserta yang terlibat memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar bahasa Inggris yang beragam, namun sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan *speaking* bahasa Inggris secara formal sebelumnya. Karakteristik peserta yang heterogen menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan materi dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, materi disusun secara sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh seluruh peserta lansia.

Lokasi dan Waktu Penelitian

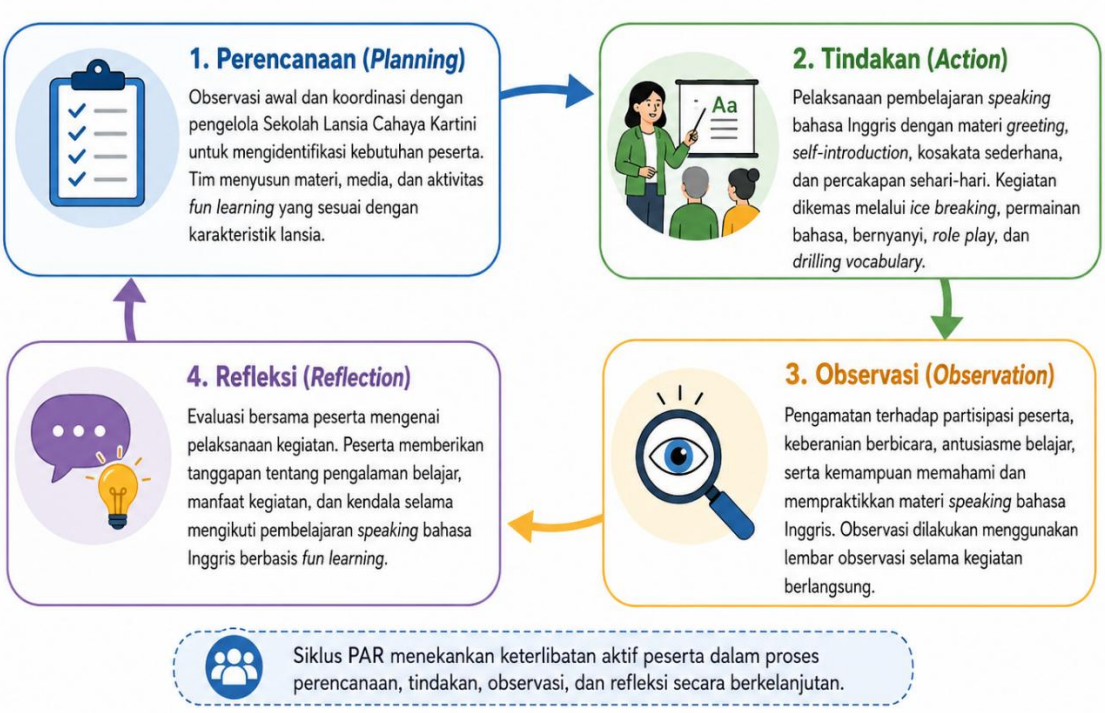
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Lansia Cahaya Kartini. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan peserta lansia terhadap program pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan aktivitas edukatif yang produktif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 19 Februari 2026. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung yang terdiri atas Irawansyah, M.Pd., M. Fikri Nugraha Kholid, M.Pd., Sri Suci Suryawati, M.Pd., Meisuri, M.Pd., Septa Aryanika, M.Pd., dan Agus Hidayat, M.Pd.

Prosedur Penelitian dan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi lembar observasi aktivitas peserta, angket kepuasan peserta, serta dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati tingkat partisipasi, antusiasme, keberanian berbicara, dan keterlibatan peserta selama proses pembelajaran *speaking* bahasa Inggris berlangsung. Angket kepuasan peserta digunakan untuk mengetahui respon dan tingkat kepuasan peserta

terhadap materi, metode pembelajaran, suasana kegiatan, serta manfaat program yang telah dilaksanakan. Sementara itu, dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk merekam proses pelaksanaan kegiatan serta berbagai aktivitas peserta selama mengikuti pembelajaran berbasis *fun learning*.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan berdasarkan model *Participatory Action Research* (PAR), yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Berdasarkan Model *Participatory Action Research* (PAR)

Gambar 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan mengikuti siklus *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berkelanjutan untuk mendukung penguatan kemampuan *speaking* bahasa Inggris pada lansia.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam kegiatan ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif sederhana. Data observasi dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan, partisipasi peserta, serta perubahan perilaku peserta selama pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, data angket kepuasan peserta dianalisis secara kuantitatif sederhana menggunakan persentase untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi untuk mempermudah interpretasi data.

Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan kegiatan terhadap kemampuan *speaking* bahasa Inggris dan respon peserta lansia. Evaluasi dilakukan berdasarkan

hasil observasi selama kegiatan, keterlibatan peserta dalam aktivitas pembelajaran, serta hasil angket kepuasan peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan *fun learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, keberanian berbicara, dan partisipasi peserta lansia dalam pembelajaran bahasa Inggris. Peserta terlihat lebih aktif dan percaya diri dalam mengucapkan kosakata dan kalimat sederhana setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang positif berupa meningkatnya interaksi antar peserta selama proses pembelajaran berlangsung. Suasana belajar yang santai dan menyenangkan membantu peserta merasa lebih nyaman untuk belajar dan berkomunikasi dengan sesama peserta. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan *speaking* bahasa Inggris, tetapi juga pada peningkatan motivasi dan kualitas interaksi sosial peserta lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul *"Penguatan Kemampuan Speaking Bahasa Inggris pada Lansia melalui Pendekatan Fun learning di Sekolah Lansia Cahaya Kartini"* dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2026 di Sekolah Lansia Cahaya Kartini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *speaking* bahasa Inggris peserta lansia melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta lanjut usia.



Gambar 2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan *Fun Learning* "Penguatan Kemampuan *Speaking* Bahasa Inggris pada Lansia di Sekolah Lansia Cahaya Kartini"

Gambar 2 menyajikan ringkasan hasil pelaksanaan kegiatan fun learning dalam penguatan kemampuan *speaking* bahasa Inggris pada peserta lansia di Sekolah Lansia Cahaya Kartini. Visualisasi ini memperlihatkan alur hasil kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan peserta, pelaksanaan pembelajaran, hasil observasi selama kegiatan, hingga refleksi akhir. Setiap tahap menunjukkan bahwa pendekatan *fun learning* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih santai, komunikatif, menyenangkan, serta mendorong partisipasi dan keberanian peserta lansia dalam menggunakan ungkapan sederhana bahasa Inggris.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan kegiatan observasi awal dan koordinasi bersama pengelola Sekolah Lansia Cahaya Kartini. Tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan peserta terkait pembelajaran bahasa Inggris, khususnya kemampuan speaking. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta belum pernah mengikuti pelatihan *speaking* bahasa Inggris secara formal sehingga kemampuan dasar komunikasi masih sangat terbatas.

Selain itu, ditemukan bahwa peserta memiliki rasa kurang percaya diri ketika diminta mengucapkan kosakata atau kalimat sederhana dalam bahasa Inggris. Peserta juga cenderung merasa takut melakukan kesalahan pengucapan. Oleh karena itu, tim pelaksana menyusun desain pembelajaran berbasis *fun learning* agar suasana belajar menjadi lebih santai dan menyenangkan. Materi pembelajaran difokuskan pada penggunaan bahasa Inggris sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta lansia. Kegiatan pembelajaran dirancang menggunakan aktivitas interaktif seperti *ice breaking*, permainan bahasa, bernyanyi, drilling *vocabulary*, dan praktik dialog sederhana.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Kebutuhan Peserta

No	Aspek yang Diidentifikasi	Temuan Utama
1	Pengalaman belajar bahasa Inggris	Sebagian besar peserta belum pernah mengikuti pelatihan *speaking* bahasa Inggris secara formal.
2	Kemampuan *speaking* awal	Peserta masih kesulitan mengucapkan kosakata dan kalimat sederhana.
3	Kepercayaan diri	Peserta cenderung malu, ragu, dan takut salah ketika diminta berbicara.
4	Kebutuhan pembelajaran	Peserta membutuhkan pembelajaran yang santai, interaktif, mudah dipahami, dan berbasis praktik langsung.
5	Pendekatan yang sesuai	*Fun learning* dipilih karena memungkinkan pembelajaran berlangsung menyenangkan, repetitif, dan komunikatif.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pelaksana menyusun strategi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keberanian berbicara dan keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung.

Tahap Pelaksanaan Tindakan (Action)

Tahap tindakan merupakan inti kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui pembelajaran *speaking* bahasa Inggris berbasis *fun learning*. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan *ice breaking* untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Peserta terlihat lebih rileks setelah mengikuti permainan ringan dan aktivitas interaktif yang dipandu oleh tim pelaksana.

Materi pertama yang diberikan adalah *greeting and introduction*. Peserta diajarkan ungkapan sederhana seperti "*Good morning*", "*How are you*?", dan "*My name is…*". Penyampaian materi dilakukan melalui metode pengulangan (*drilling*) dan praktik langsung secara berpasangan agar peserta terbiasa mengucapkan kalimat sederhana dalam bahasa Inggris. Pada sesi berikutnya, peserta diajak mengikuti permainan kosakata sederhana menggunakan gambar dan kartu kata. Aktivitas ini bertujuan untuk membantu peserta mengenali dan mengingat kosakata bahasa Inggris dengan lebih mudah. Peserta tampak antusias dan aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh tim pelaksana.

Kegiatan dilanjutkan dengan praktik dialog sederhana terkait percakapan sehari-hari. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil agar lebih percaya diri dalam berbicara. Tim pelaksana memberikan pendampingan secara langsung ketika peserta mengalami kesulitan dalam pengucapan maupun penyusunan kalimat.

Tabel 2. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Deskripsi Pelaksanaan	Fokus Penguatan
1	*Ice breaking*	Permainan ringan dan motivasi awal untuk menciptakan suasana nyaman.	Kesiapan emosional dan partisipasi.
2	*Greeting practice*	Latihan salam dan sapaan sederhana dalam bahasa Inggris.	Ungkapan komunikasi dasar.
3	*Self-introduction*	Praktik memperkenalkan diri menggunakan kalimat sederhana.	Keberanian berbicara dan struktur kalimat dasar.
4	*Vocabulary games*	Permainan kosakata menggunakan gambar dan kartu kata.	Pengenalan dan pengingatan kosakata.
5	*Singing activity*	Bernyanyi lagu sederhana berbahasa Inggris.	Pengulangan kosakata dan suasana belajar menyenangkan.
6	*Role play*	Praktik dialog sederhana secara berpasangan/kelompok.	Komunikasi praktis dan interaksi sosial.
7	*Pronunciation drilling*	Latihan pengucapan kosakata dan kalimat sederhana secara berulang.	Pelafalan, kelancaran, dan rasa percaya diri.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pendekatan *fun learning* membantu peserta merasa lebih nyaman dan tidak takut melakukan kesalahan ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Tahap Observasi (Observation)

Tahap observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tim pelaksana mengamati partisipasi peserta, antusiasme, keberanian berbicara, serta kemampuan peserta dalam memahami dan mempraktikkan materi *speaking* bahasa Inggris.

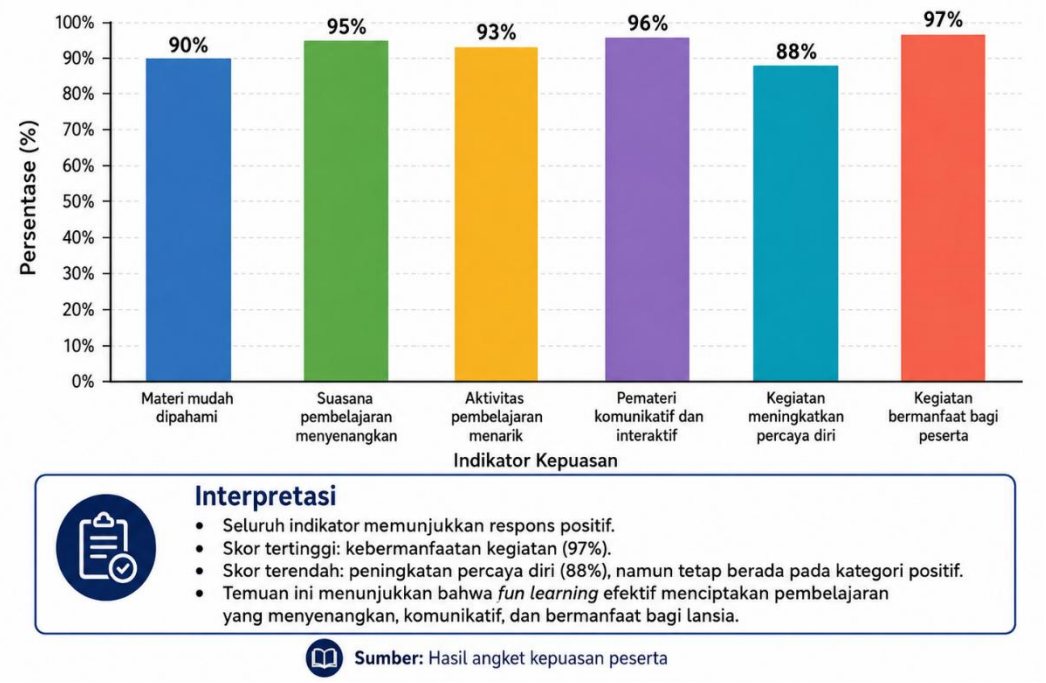
Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan keberanian dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Pada awal kegiatan, sebagian peserta masih terlihat malu dan pasif. Namun, setelah mengikuti beberapa aktivitas berbasis permainan dan praktik kelompok, peserta mulai aktif mencoba mengucapkan kosakata dan kalimat sederhana. Selain itu, suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan membuat peserta lebih mudah mengikuti instruksi dan memahami materi yang diberikan. Interaksi antar peserta juga terlihat lebih hidup dibandingkan pada awal kegiatan.

Tabel 3. Hasil Observasi Selama Kegiatan

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Partisipasi peserta	Peserta aktif mengikuti aktivitas pembelajaran dari awal hingga akhir kegiatan.
2	Antusiasme belajar	Peserta menunjukkan semangat, respons positif, dan keterlibatan dalam permainan maupun dialog.
3	Keberanian berbicara	Peserta mulai percaya diri mengucapkan kosakata dan kalimat sederhana.
4	Pengucapan kosakata	Pengucapan peserta menunjukkan perkembangan melalui drilling dan umpan balik langsung.
5	Interaksi sosial	Peserta lebih aktif berkomunikasi, saling mendukung, dan bekerja sama dalam kelompok.
6	Pemahaman materi	Peserta mampu memahami dan mempraktikkan ungkapan dasar sehari-hari.

Hasil Angket Kepuasan Peserta

Untuk mengetahui respon peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana membagikan angket kepuasan di akhir kegiatan. Angket berisi beberapa indikator terkait materi, metode pembelajaran, suasana kegiatan, dan manfaat program. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan respon positif terhadap kegiatan pembelajaran *speaking* bahasa Inggris berbasis *fun learning*. Peserta merasa kegiatan berlangsung menyenangkan, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan motivasi belajar mereka.



Gambar 3. Hasil Angket Kepuasan Peserta

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek kebermanfaatan kegiatan memperoleh respons tertinggi sebesar 97%, diikuti oleh komunikasi pemateri sebesar 96% dan suasana pembelajaran menyenangkan sebesar 95%. Sementara itu, indikator peningkatan percaya diri memperoleh persentase 88%. Meskipun berada pada kategori positif, indikator ini memperlihatkan bahwa penguatan *self-confidence* dalam *speaking* bahasa Inggris memerlukan pendampingan berkelanjutan agar peserta semakin berani menggunakan bahasa Inggris secara mandiri.

Tahap Refleksi (Reflection)

Tahap refleksi dilakukan melalui diskusi bersama peserta dan tim pelaksana setelah seluruh kegiatan selesai dilaksanakan. Dalam sesi refleksi, peserta menyampaikan bahwa mereka merasa senang dan termotivasi mengikuti pembelajaran *speaking* bahasa Inggris karena metode yang digunakan tidak membosankan. Peserta juga menyampaikan bahwa kegiatan berbasis permainan, bernyanyi, dan praktik dialog membantu mereka lebih mudah mengingat kosakata dan ungkapan sederhana dalam bahasa Inggris. Selain itu, suasana pembelajaran yang santai membuat peserta tidak takut melakukan kesalahan saat berbicara.

Tim pelaksana menyimpulkan bahwa pendekatan *fun learning* sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi lansia karena mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan keberanian berbicara peserta. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa lansia tetap memiliki semangat belajar yang tinggi ketika diberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap kemampuan *speaking* bahasa Inggris peserta lansia di Sekolah Lansia Cahaya Kartini.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema penguatan kemampuan *speaking* bahasa Inggris pada lansia melalui pendekatan *fun learning* menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan partisipasi, motivasi belajar, dan keberanian peserta dalam menggunakan bahasa Inggris. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya dapat diterapkan pada usia sekolah atau usia produktif, tetapi juga dapat diberikan kepada kelompok lanjut usia dengan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan *fun learning* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan menyenangkan bagi peserta lansia. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme peserta selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada awal kegiatan, sebagian peserta tampak pasif dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Inggris. Namun, setelah mengikuti berbagai aktivitas interaktif seperti *ice breaking*, permainan bahasa, bernyanyi, dan *role play*, peserta mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba mengucapkan kosakata dan kalimat sederhana dalam bahasa Inggris.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa suasana pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar peserta lansia. Pembelajaran yang terlalu formal cenderung membuat peserta merasa tertekan dan takut melakukan kesalahan. Sebaliknya, pendekatan *fun learning* memberikan ruang bagi peserta untuk belajar secara santai tanpa tekanan akademik yang berlebihan. Suasana yang menyenangkan membuat peserta lebih rileks sehingga mereka lebih mudah menerima materi dan aktif berpartisipasi selama kegiatan berlangsung.

Peningkatan keberanian berbicara peserta juga dipengaruhi oleh penggunaan aktivitas pembelajaran berbasis praktik langsung. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan materi, tetapi juga secara aktif mempraktikkan ungkapan sederhana dalam bahasa Inggris melalui dialog dan permainan kelompok. Aktivitas tersebut membantu peserta membangun kebiasaan menggunakan bahasa Inggris secara langsung dalam konteks komunikasi sederhana.

Selain itu, penggunaan metode *drilling* dan pengulangan kosakata sederhana terbukti membantu peserta lansia dalam mengingat dan melafalkan kosakata bahasa Inggris. Karakteristik peserta lansia yang memerlukan pengulangan dalam proses pembelajaran dapat difasilitasi melalui kegiatan praktik berulang yang dikemas secara menyenangkan. Dengan demikian, peserta tidak merasa terbebani meskipun harus mengulang pengucapan beberapa kali.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa aktivitas berbasis kelompok mampu meningkatkan interaksi sosial antar peserta. Peserta saling membantu ketika mempraktikkan dialog dan memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan. Kondisi ini menciptakan suasana belajar kolaboratif yang berdampak positif terhadap rasa percaya diri peserta. Dalam pembelajaran lansia, dukungan sosial memiliki peran penting karena dapat meningkatkan kenyamanan dan motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan.

Pendekatan *fun learning* yang diterapkan dalam kegiatan ini juga relevan dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Lansia tetap memiliki potensi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru apabila diberikan kesempatan dan metode pembelajaran yang sesuai. Kegiatan pembelajaran bahasa Inggris ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan berbahasa, tetapi juga menjadi media untuk menjaga aktivitas kognitif, meningkatkan interaksi sosial, dan membangun rasa percaya diri peserta lansia.

Berdasarkan hasil angket kepuasan, mayoritas peserta memberikan respon positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Tingginya persentase kepuasan pada aspek suasana pembelajaran menunjukkan bahwa peserta merasa nyaman mengikuti pembelajaran berbasis *fun learning*. Peserta menganggap metode yang digunakan lebih mudah dipahami dibandingkan pembelajaran konvensional yang terlalu berfokus pada teori tata bahasa.

Tingginya tingkat kepuasan peserta juga menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang sederhana dan kontekstual sangat membantu proses pemahaman peserta lansia [11], [27]. Materi seperti *greeting*, *self-introduction*, dan percakapan sehari-hari dianggap lebih relevan dengan kebutuhan peserta karena dapat langsung dipraktikkan dalam aktivitas komunikasi sederhana. Pemilihan materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membantu peserta lebih mudah memahami dan mengingat ungkapan yang dipelajari [28], [29].

Kegiatan bernyanyi dan permainan bahasa juga memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran *speaking* bahasa Inggris [30], [31]. Aktivitas tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang tidak monoton sehingga peserta tetap fokus dan bersemangat selama kegiatan berlangsung. Selain itu, lagu dan permainan membantu peserta mengingat kosakata dengan lebih mudah melalui pengulangan yang alami dan menyenangkan. Dari sisi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini menunjukkan bahwa program pembelajaran bahasa Inggris bagi lansia dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang bermanfaat. Pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi peserta, tetapi juga memberikan pengalaman belajar baru yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kualitas interaksi sosial lansia.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini masih memiliki beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kemampuan peserta dalam menerima dan mengingat materi pembelajaran. Sebagian peserta memerlukan waktu lebih lama untuk menghafal kosakata dan melafalkan kalimat sederhana. Selain itu, faktor usia menyebabkan beberapa

peserta mengalami keterbatasan dalam konsentrasi dan daya ingat jangka pendek selama proses pembelajaran berlangsung.

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Program pengabdian yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan membuat proses pembelajaran belum dapat dilakukan secara maksimal dan berkelanjutan. Beberapa peserta masih memerlukan pendampingan lanjutan agar kemampuan *speaking* bahasa Inggris mereka dapat berkembang secara lebih optimal. Namun demikian, secara umum kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utama program, yaitu meningkatkan keberanian dan partisipasi peserta lansia dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Pendekatan *fun learning* terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik peserta lansia.

Hasil kegiatan ini juga memperkuat pentingnya penerapan metode pembelajaran yang adaptif dalam pendidikan lansia. Lansia membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, komunikatif, dan berbasis pengalaman langsung. Oleh karena itu, penggunaan *fun learning* dapat menjadi alternatif metode yang efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi peserta lanjut usia. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, program serupa dapat dikembangkan secara lebih berkelanjutan dengan materi yang lebih variatif dan tingkat kesulitan yang disesuaikan secara bertahap. Kegiatan lanjutan juga dapat difokuskan pada pengembangan kemampuan komunikasi praktis lainnya seperti percakapan sehari-hari, pengenalan kosakata lingkungan sekitar, dan aktivitas *speaking* berbasis situasi nyata.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi positif dalam mendukung pemberdayaan lansia melalui pendidikan nonformal. Pembelajaran *speaking* bahasa Inggris berbasis *fun learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi peserta, tetapi juga membantu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat interaksi sosial dan rasa percaya diri peserta lansia di Sekolah Lansia Cahaya Kartini.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang penguatan kemampuan *speaking* bahasa Inggris pada lansia melalui pendekatan *fun learning* di Sekolah Lansia Cahaya Kartini terlaksana dengan baik melalui tahapan *Participatory Action Research*, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikemas melalui *ice breaking*, permainan bahasa, bernyanyi, *role play, pronunciation drilling*, dan praktik dialog sederhana mampu menciptakan suasana belajar yang santai, menyenangkan, dan interaktif. Pendekatan ini mendorong peningkatan partisipasi, antusiasme, keberanian berbicara, rasa percaya diri, pengucapan kosakata sederhana, serta interaksi sosial peserta lansia. Hasil angket kepuasan juga menunjukkan respons positif, terutama pada aspek kebermanfaatan kegiatan, komunikasi pemateri, suasana pembelajaran, dan daya tarik aktivitas. Dengan demikian, *fun learning* dapat digunakan sebagai pendekatan alternatif yang relevan untuk pembelajaran *speaking* bahasa Inggris bagi lansia dalam pendidikan nonformal. Namun, karena kegiatan masih dilaksanakan dalam durasi terbatas, program lanjutan perlu dilakukan secara berkala dengan materi bertahap, rubrik penilaian *speaking* sederhana, serta evaluasi perkembangan peserta agar dampak pembelajaran dapat dipantau secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Sri Suci Suryawati – Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: sucisuryawati@radenintan.ac.id

Penulis

Sri Suci Suryawati – Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: sucisuryawati@radenintan.ac.id
Agus Hidayat – Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: agushidayat@radenintan.ac.id
Meisuri – Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: meisuri@radeninntan.ac.id
Septa Aryanika – Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: septaaryanika@radenintan.ac.id
Irawansyah – Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: irawansyah@radenintan.ac.id
M. Fikri Nugraha Kholid – Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: nugrahakholid@radenintan.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

[1] H. Rose, J. McKinley, and N. Galloway, “Global Englishes and language teaching: A review of pedagogical research,” Lang. Teach., vol. 54, no. 2, pp. 157–189, Apr. 2021. https://doi.org/10.1017/S0261444820000518

[2] Z. Xu, “Exploring English as an International Language – Curriculum, Materials and Pedagogical Strategies,” RELC J., vol. 49, no. 1, pp. 102–118, Apr. 2018. https://doi.org/10.1177/0033688217753848

[3] B. Della Chiesa, J. Scott, and C. Hinton, Eds., Languages in a Global World: Learning for Better Cultural Understanding. OECD, 2012. https://doi.org/10.1787/9789264123557-en

[4] D. Crystal, English as a Global Language, 2nd ed. Cambridge University Press, 2003.

[5] J. Knight and H. de Wit, “Internationalization of Higher Education: Past and Future,” Int. High. Educ., no. 95, pp. 2–4, 2018. https://doi.org/10.6017/ihe.2018.95.10715

[6] M. Ho, E. Pullenayegum, and E. Fuller-Thomson, “Is Social Participation Associated with Successful Aging among Older Canadians? Findings from the Canadian

Longitudinal Study on Aging (CLSA)," Int. J. Environ. Res. Public Health, vol. 20, no. 12, p. 6058, Jun. 2023. https://doi.org/10.3390/ijerph20126058
[7] M. Narushima, J. Liu, and N. Diestelkamp, "Lifelong learning in active ageing discourse: its conserving effect on wellbeing, health and vulnerability," Ageing Soc., vol. 38, no. 4, pp. 651–675, Apr. 2018. https://doi.org/10.1017/S0144686X16001136
[8] World Health Organization, "World Report on Ageing and Health," 2015.
[9] S. B. Merriam and Y. Kee, "Promoting Community Wellbeing: The Case for Lifelong Learning for Older Adults," Adult Educ. Q., vol. 64, no. 2, pp. 128–144, 2014. https://doi.org/10.1177/0741713613513633
[10] P. Åberg, "Nonformal learning and well-being among older adults: Links between participation in Swedish study circles, feelings of well-being and social aspects of learning," Educ. Gerontol., vol. 42, no. 6, pp. 411–422, Jun. 2016. https://doi.org/10.1080/03601277.2016.1139972
[11] A. P. Hestyan, S. Mardliyah, and S. F. Susanto, "Exploring Geragogy as A Non-Formal Education Approach to Promote Quality of Life for The Elderly," EduLine J. Educ. Learn. Innov., vol. 5, no. 1, pp. 188–194, Jan. 2025. https://doi.org/10.35877/454RI.eduline3624
[12] Z. Fang and N. Sim, "Does lifelong learning matter for the subjective wellbeing of the elderly? A machine learning analysis on Singapore data," PLoS One, vol. 19, no. 6, p. e0303478, Jun. 2024. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303478
[13] A. Supriatna and R. Lestari, "Pendidikan Nonformal dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Sekolah Lansia di Indonesia," J. Pendidik. Nonform., vol. 5, no. 1, pp. 45–60, 2017.
[14] S. M. Gass, J. Behney, and L. Plonsky, Second Language Acquisition: An Introductory Course, 5th ed. Routledge, 2020. https://doi.org/10.4324/9781315181752
[15] J. Herschensohn and M. Young-Scholten, Eds., The Cambridge Handbook of Second Language Acquisition. Cambridge University Press, 2013. https://doi.org/10.1017/CBO9781139051729
[16] J. Kormos and A. M. Smith, Teaching Languages to Adult Learners. Multilingual Matters, 2012.
[17] P. D. MacIntyre and T. Gregersen, "Emotions that Facilitate Language Learning: The Positive-Broadening Power of the Imagination," Stud. Second Lang. Learn. Teach., vol. 2, no. 2, pp. 193–213, 2012. https://doi.org/10.14746/ssllt.2012.2.2.4
[18] M. S. Knowles, E. F. Holton, and R. A. Swanson, The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development, 8th ed. Routledge, 2015. https://doi.org/10.4324/9781315816951
[19] A. Wright, D. Betteridge, and M. Buckby, Games for Language Learning, 3rd ed. Cambridge University Press, 2006.
[20] R. L. Oxford, Teaching and Researching Language Learning Strategies, 2nd ed. Routledge, 2016. https://doi.org/10.4324/9781315719146
[21] M. Csikszentmihalyi, Flow: The Psychology of Optimal Experience. Harper & Row, 1990.
[22] A. Bandura, Self-Efficacy: The Exercise of Control. W. H. Freeman, 1997.
[23] R. G. Bringle and J. A. Hatcher, "Campus-Community Partnerships: The Terms of Engagement," J. Soc. Issues, vol. 58, no. 3, pp. 503–516, 2002. https://doi.org/10.1111/1540-4560.00273
[24] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Pedoman Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi." 2021.
[25] S. Kemmis, R. McTaggart, and R. Nixon, The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research. Singapore: Springer Singapore, 2014. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

[26] F. Baum, C. MacDougall, and D. Smith, “Participatory action research,” J. Epidemiol. Community Health, vol. 60, no. 10, pp. 854–857, Oct. 2006. https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662
[27] W. Yang, “Evaluating Contextualized Content and Language Integrated Learning Materials at Tertiary Level,” Lat. Am. J. Content Lang. Integr. Learn., vol. 11, no. 2, pp. 236–274, Apr. 2019. https://doi.org/10.5294/laclil.2018.11.2.4
[28] D. S. Amaniarsih and M. Meisuri, “The Use of Contextual Teaching and Learning (CTL) in the Reading Course for English Education Students at Universitas Potensi Utama Medan,” Excell. J. English English Educ., vol. 4, no. 2, pp. 90–97, Dec. 2024. https://doi.org/10.47662/ejeee.v4i2.918
[29] R. Godwin-Jones, “Contextualized vocabulary learning,” Lang. Learn. Technol., vol. 22, no. 3, pp. 1–19, Oct. 2018. https://doi.org/10.64152/10125/44651
[30] J. Christopher, N. K. Kamil, S. Nuraini, and S. Mulyeni, “Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lagu untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan,” Aliansi J. Huk. Pendidik. Sos. Hum., vol. 3, no. 2, 2026. https://doi.org/10.62383/aliansi.v3i2.1595
[31] Y. M. D. K. Kara et al., “Penggunaan Metode Lagu dan Permainan Untuk Meningkatkan Kosa Kata Bahasa Inggris Pada Bimbingan Belajar Amora Luz,” Madaniya, vol. 5, no. 2, pp. 702–710, May 2024. https://doi.org/10.53696/27214834.787